

Peningkatan Pemahaman Tentang Lembaga Lembaga Negara Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV SD. Negeri 008 Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2016/2017

Oleh

Nurjanah

Guru SD Negeri 008 Rambah Hilir
nurjanah.ramhir@gmail.com

***Abstract,** This classroom action research was conducted at SDN 008 Rambah Hilir in class IV. This study aims to improve the understanding of state institutions on Civics subjects through group discussion methods. Based on the data collected by researchers from the implementation of learning cycle I and cycle II, researchers draw some conclusions are: Improved learning outcomes of students class IV SDN 008 Rambah Hilir there are subjects of Civics in understanding the institutions of state at the central level has been achieved, in cycle II 88,71% (90%) Criterion A compared to cycle I 62, (62%) Criteria C. The application of varied learning method and the use of visual aids is very effective for the achievement of learning objectives to be achieved*

***Keywords :** Metode diskusi, hasil belajar*

I. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan kemudian disingkat PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Adapun fungsi mata pelajaran Kewarganegaraan di SD adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, serta setia kepada bangsa dan

negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Berdasarkan karakteristiknya, penyampaian materi pelajaran PKn sangat cocok apabila menerapkan metode diskusi. Namun, selama ini sebagian besar guru dalam memberikan pelajaran PKn kepada siswanya dengan cara yang monoton, proses belajar mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah menyebabkan materi pelajaran yang diperoleh siswa hanya sebatas wacana saja. Siswa hanya duduk memperhatikan penjelasan guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya. Jika hal ini menjadi kebiasaan guru sehari-hari di

sekolah, maka akan membentuk kebiasaan perilaku yang tidak baik bagi anak, seperti kurang responsif, sulit mengajukan pendapat, dan bersifat pasif terhadap suatu hal. Sering kali terjadi dalam menjelaskan materi pelajaran PKn, guru biasanya hanya menggunakan sebuah buku sumber dan LKS saja. Guru hanya menjelaskan materi pembelajaran apa yang tertulis pada buku sumber dan LKS tersebut. Guru tidak memberi tambahan pengalaman atau pengetahuan lain. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kelas didominasi oleh guru. Siswa hanya berperan sebagai pendengar setia saja. Akibatnya muncul berbagai tingkah laku siswa yang kurang baik diantaranya ada yang mengantuk karena tidak berminat sudah merasa bosan dan capek mendengarkan ceramah guru, ada yang pasif terhadap penjelasan guru. Begitu selesai menjelaskan materi pelajaran, guru langsung memberi tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS. Begitu mengerjakan, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan karena kurang atau tidak memahami maksud dari pertanyaannya. Perilaku guru yang seperti ini akan membawa dampak yang kurang baik bagi

siswa. Terutama bagi siswa yang kemampuannya rendah, mereka akan memilih untuk diam dan akan berbuat yang menyimpang misalnya ramai, bergurau, serta tidak berminat mengikuti pelajaran. Setelah siswa menyelesaikan pekerjaannya, guru mengajak siswa membahas hasil pekerjaan siswa. Setelah dikoreksi ternyata hasil yang diperoleh adalah sebagian siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran PKn di SDN 008 Rambah.

Oleh sebab itu sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran PKn dengan harapan penerapan metode diskusi dapat membuat siswa untuk selalu berpikir kritis dan terarah dalam memecahkan suatu masalah. Baik masalah yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai tujuan jangka panjangnya. Sedangkan bagi guru sendiri, penerapan metode diskusi akan memotivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan diskusi, membimbing diskusi, dan menyimpulkan hasil diskusi. Sehingga ketika pembelajaran berakhir, siswa benar-

benar memperoleh hasil belajar yang bermakna.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam Kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*Citizenship*).

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2002: 7).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang

diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku tersebut adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan., perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan

hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

PKn merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru

harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Berikut ini beberapa contoh macam-macam metode pembelajaran:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Menurut Ibrahim, (2003: 106) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2. Menurut (Istarani: 2012) Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *ywo way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

3. Metode Diskusi

Menurut (Segala, 2013) Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode demonstrasi menurut Bahri & Zain (2006: 91) memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu, dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, Proses pengajaran lebih menarik, Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan coba untuk melakukannya sendiri.

5. Metode Eksperimen

Menurut (Sugiono: 2010) eksperimen dapat dikatakan sebagai metode

penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode Eksperimen, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

Tohirin (2007:291) diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk

memecahkan masalah secara bersama-sama. Usman (2007:291) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang tertur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, di mana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari. Serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

Yang dimaksud dengan metode diskusi kelompok adalah cara pembelajaran melalui penyelidikan terhadap suatu kasus, kemudian diminta kepada siswa untuk mencari jawaban serta kesimpulannya. Adapun penyelidikan tersebut dilakukan secara kritis-analitis dan logis sehingga kesimpulan yang didapat akan diyakini kebenarannya.

Adapun yang dimaksud dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn melalui metode diskusi adalah: Usaha, yang dilakukan guna untuk menaikkan atau mempertinggi kecenderungan/ keterkaitan siswa dalam belajar pada waktu terjadinya proses interaksi antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa, saat kegiatan belajar mengajar melalui cara pembelajaran. Kemudian, kepada siswa ditugaskan untuk mencari jawaban serta kesimpulannya secara kritis dan logis, sehingga kesimpulan yang didapat akan diyakini kebenarannya.

Melalui metode diskusi kelompok diharapkan siswa mengalami suasana yang bebas dalam mengungkap suatu masalah sesuai dengan minat yang ada pada dirinya. Mata pelajaran PKn lebih menekankan pada aspek afektif disamping kognitif dan psikomotor, yaitu aspek nilai, sikap dan moral. Dengan keterampilan diskusi kelompok diharapkan akan membuat siswa lebih tertarik atau berminat dalam belajar, karena penanaman dan pengembangan konsep nilai dan moral dapat dicapai bila mana siswa secara langsung berinteraksi satu sama lainnya dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu metode ini dapat

memberikan pengalaman dan keterampilan dalam mengemukakan keinginan yang ada dalam diri siswa.

Keterampilan diskusi kelompok dalam pengajaran PKn juga merupakan salah satu variasi agar siswa tidak menjadi bosan, maksudnya dengan pengajaran tersebut siswa akan tertarik dan termotivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

II. Metode Penelitian

PTK ini dilaksanakan di SDN 008 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. PTK ini terdiri dari 2 siklus.. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah mata pelajaran PKn, dengan materi pokok mengenal lembaga -lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat. Materi ini merupakan materi untuk siswa kelas IV. Jumlah siswa kelas IV ada 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa rangkaian, yaitu: empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama menurut Suharsimi (2008: 74) yang ada pada setiap siklus, yaitu : (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa di akhir siklus; Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi pada saat pemberian tindakan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil belajar siswa pada Siklus I, serta hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat, diputuskan bahwa perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I. Menurut catatan teman sejawat masih ada beberapa kelemahan atau kekurangan-kekurangan di dalam pelaksanaan perbaikan siklus yang pertama. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan belajar siswa 62,1%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis evaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II, maka hasil diskusi peneliti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai tujuan pembelajaran dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dikatakan bahwa secara umum pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah berjalan dengan baik.

Penggunaan alat peraga sudah cukup mendukung belajar siswa, diskusi pun dapat berjalan dengan baik. Ditinjau dari hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebanyak 25 Anak. Nilai rata-rata kelas mencapai 90 Nilai evaluasi yang telah dicapai oleh siswa jika dihubungkan dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal yang telah ditetapkan di SDN 008 Rambah Hilir, maka hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus II telah diatas standar ketuntasan minimal, yaitu 70 untuk mata pelajaran PKn. Sedangkan Ketuntasan Belajar Mengajar siswa secara klasikal mencapai angka 85 %.

Pembahasan

Siklus I

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I , dapat dikatakan berhasil dan juga belum berhasil. Mengapa demikian, jika ditinjau dari analisis hasil evaluasi belajar siswa, nilai rata-rata masih dibawah KKM SDN 008 Rambah Hilir Kegagalan ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh teman sejawat pada komentarnya, yaitu :

Apersepsi yang disampaikan oleh guru, kurang maksimal. Upaya guru untuk meningkatkan motivasi siswa kurang, hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif di dalam pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap gairah belajar siswa. Jika gairah belajar siswa rendah akibatnya hasil belajar siswa juga akan rendah.

Pengelolaan kelas masih kurang. Pada waktu diskusi kelompok masih ada siswa yang mengganggu temannya sehingga membuat kelas menjadi gaduh.

Diskusi kelompok didominasi oleh siswa- siswa yang pandai saja, sedangkan yang lain masih terlihat pasif. Hal ini dapat mengakibatkan siswa yang pasif akan tertinggal oleh siswa-siswa yang mendominasi diskusi di dalam kelompoknya.

Siklus II

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II ini dapat dikategorikan berhasil menurut KKM SDN 008 Rambah Hilir Keberhasilan ini dapat tercapai karena peneliti berusaha memenuhi kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebagaimana komentar teman sejawat. Peneliti berpedoman bahwa dengan

menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang disertai alat peraga, dapat mengefektifkan pembelajaran. Pembelajaran siklus II, peneliti memfokuskan pada pemecahan masalah dalam memahami lembaga-lembaga negara di tingkat pusat. Peneliti menerapkan metode diskusi, karena berdasarkan karakteristiknya metode diskusi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang bersifat problematis.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data-data yang dihimpun oleh peneliti dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu: Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 008 Rambah Hilir ada mata pelajaran PKn dalam memahami lembaga-lembaga negara di tingkat pusat telah tercapai, pada siklus II 88,71 % (90 %) Kriteria A dibandingkan siklus I 62, (62%) Kriteria C. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan alat peraga sangat efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat memberikan saran, bahwa untuk menyampaikan materi pembelajaran PKn khususnya dalam materi mengenal lembaga-lembaga negara, hendaknya disertai alat peraga yang berupa bagan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi II*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Media Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Moch Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.